

TEKS, PENGETAHUAN, DAN MENULIS

Wiji Suwarno
IAIN Salatiga

ABSTRAK

Artikel ini bertemakan relasi membaca dan pengetahuan, dimaksudkan sebagai upaya mendeskripsikan keterkaitan yang perlu dipahami antara keduanya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory yang mengambil pemikiran beberapa tokoh dekonstruksi yang membicarakan pemakaian teks yang berkelanjutan. Adapun hasil kajian ini adalah bahwa teks dan pengetahuan adalah sebuah satu kesatuan, sementara menulis adalah salah satu bagian dari metode internaslisasi substansi dari teks maupun pengetahuan itu sendiri.

Kata kunci: *Teks, Pengetahuan, dan membaca*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran dari hari ke hari terus mengalami dinamika dari berbagai macam persoalan. Dapat dimengerti jika hal demikian diawali dari keinginan manusia yang selalu menginginkan hal yang belum tentu bisa diraihnya. Ilmu pengetahuan pun demikian adanya, selalu berkembang selama manusia sebagai pemikirnya masih ada dan mau bekerja. Karena pemikiran yang dinamis ini, manusia akan selalu berfikir untuk dapat mengembangkan bahkan melakukan sebuah kajian ulang terhadap hal-hal yang sudah ditemukan atau sudah ada sebelumnya.

Pemikiran yang dinamis berujung pada terciptanya peradaban. Karenanya, pada setiap pemikiran baru, memungkinkan membentuk peradaban baru. Peradaban akan terlihat dari berbedanya cara pandang dan penyikapan individu terhadap sebuah objek yang diterima. Peradaban dianggap sebagai titik temu informasi yang berbeda antara pemikiran satu dengan pemikiran orang lain. Ilmu disusun dari teks-teks yang sudah dilewati pada masa lalu yang menjadi history dan pelecut munculnya pengetahuan yang baru. Orang perlu membaca dan memahami kondisi perkembangan peradaban ini dilihat dan ditafsirkannya.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah relasi antara teks, ilmu pengetahuan dan aktivitas menulis?

2. TEKS DAN ILMU PENGETAHUAN

Bahasa tulis (teks), yang diketahui bahwa hal ini bisa menjadi alat menyampaikan pesan dan mampu menjangkau area penerima pesan secara lebih luas adalah berawal dari penciptaan simbol-simbol sebagai bahasa khusus supaya orang lain tidak mengetahui (mendengar) pesan yang sifatnya tidak boleh diketahui selain dari orang yang dituju.

Lebih lanjut menurut Al-Khatib, berkembangnya tradisi tulisan pada masa awal Islam merupakan konsekuensi logis dari adanya risalah bahwa perlu ada pelestarian wahyu-wahyu Allah agar tidak hilang ketika para *bafidz* atau penghafal wahyu ini sudah tidak ada lagi. Penyadaran akan hal ini Rasulullah mempunyai 40 orang ahli tulis. Penulis-penulis tersebut ada yang menangani bidang *mu'amalah* (perdata) seperti utang piutang, transaksi, dan inventarisasi. Tugas lainnya adalah penulis ditugaskan untuk menuliskan wahyu-wahyu Allah. Hal ini berarti bahwa Rasulullah sangat memahami pentingnya tradisi tulisan di dalam kehidupan umat manusia.

Menurut Subhi Al-Shalih, pada tahun pertama hijriah Rasulullah telah memerintahkan untuk menghitung atau melakukan sensus terhadap jumlah kaum muslimin di Madinah, baik dewasa atau anak-anak, laki-laki atau perempuan. Menurut

riwayat Imam Bukhari dalam kitab *sahih*-nya menjelaskan bahwa penghitungan tersebut ditulis dan dicatat. Rasulullah bersabda: “*Catatlah orang yang menyatakan Islam*”.¹

Berawal dari pemikiran ini, kemudian muncul era baru, yaitu yang disebut dengan era *canonical* atau era kepenulisan yang mengiringi era lama yang dikenal dengan era lisan atau verbal/oral. Era yang mengedepankan bukti-bukti dokumen, prasasti, naskah, dan hal lain yang dapat dikategorikan sebagai data nyata yang bisa dilihat secara empiris, yang disebut sebagai era modern.

Kata modern sering dimaknai sebagai kondisi yang serba maju, mapan, dan progresif. Modernisme membawa angin segar untuk sebuah keamanan dan kebenaran. Modernisme membawa paham kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang ada (hadir) ketika mampu dibuktikan, termasuk di dalamnya adalah ilmu pengetahuan yang tertuang dalam teks. Modern memberontak mitos dan abstraksi pada masa sebelumnya. Ilmu pengetahuan abstrak harus dicari pembenarannya dengan mengempirkan hal-hal yang masih kabur. Pendekatan modernisme bersifat objektif, teoritis dan analitis, maka modernisme selalu berpijak pada pengetahuan sebelumnya, yang dapat dilihat dari eksistensi teks. Teks merupakan bentuk perkembangan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan akan menjadi abadi dan berkembang kembali ketika ada dalam ranah tulisan/ teks. Dunia tulisan bisa menjangkau ranah sosial yang terjauh. Apalagi sekarang ditunjang dengan adanya teknologi informasi, maka dunia dalam batas-batas pemikiran manusia, memungkinkan untuk didekonstruksi. Begitu pun dengan cara penyampaian pesannya bisa didekonstruksi, yaitu dari cara-cara verbal menjadi cara tertulis.

Seorang tokoh filsafat yang bernama Michael Foucault berargumen mengenai ilmu pengetahuan bahwa baginya pengetahuan itu bukan sesuatu yang bersifat universal, melainkan berdiri pada titik dirinya, dan akan berbeda pada titik pengetahuan yang lain. Pengetahuan juga tidak bersifat metafisis, dan transendental.

¹ Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firclaus, 1995).

Pengetahuan tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan pemikiran. Foucault juga mengutarakan bahwa tidak ada pengetahuan yang mampu menangkap kata terobjektif dunia, tetapi pengetahuan itu selalu mengambil perspektif. Bagi Foucault, pengetahuan tidak dilihat sebagai pemahaman yang netral dan murni, tetapi selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa. Karenanya, pengetahuan bersifat subjektif.² Paham dari Foucault ini yang dikenal dengan relasi kuasa. Artinya, Foucault juga menilai bahwa filsafat politik tradisional akan selalu dekat dan dikaitkan dengan legitimasi. Dia menduga keras perkembangan ilmu pengetahuanpun dekat relasinya dengan penguasa.³

Sejalan dengan itu pemikiran tentang teks tertulis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Jacques Derrida yang juga sebagai seorang filsuf dari Aljazair yang besar di Perancis, membawa istilah “dekonstruksi” yang berarti mengurai, membongkar, dan membuka.⁴ Konsep ini memberikan pemikiran untuk membongkar keangkuhan teori-teori pengetahuan yang dinilai sangat kaku dan kebenarannya tidak bisa dibantah di masa modern.

Konsep dekonstruksi membawa pesan bahwa tidak ada struktur dan tidak ada kebenarannya yang pasti. Ia melihat pada sebuah kebenaran, akan dapat dibaca kebenaran lain. Namun setelah ada kebenaran lain ada dan ditemukan, kebenaran lama menjadi gugur atau melebur ke dalam kebenaran yang baru.

Munculnya ide besar Derrida tentang dekonstruksi ini membawa angin segar bagi para pemikir yang tidak sepaham dengan pemikiran yang logosentris. Semua serba perlu fakta otentik sehingga bisa disebut dengan kebenaran. Tetapi Derrida berfikir masih ada makna yang ada dibalik simbol. Menurutnya pemikiran manusia ini tidak selesai pada simbol saja. Simbol perlu dimaknai untuk bisa memberikan nilai untuk simbol itu sendiri. Simbol, tulisan (teks) merupakan gambaran atau representasi

² Ali Maksum, “Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme,” *Yogyakarta: Ar-Ruz Media*, 2008, 322.

³ Wahyu Murtiningsih, “Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah,” *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012, 223.

⁴ Maksum, “Pengantar Filsafat,” 331.

dari ucapan.⁵ Tulisan tidak cukup sekedar tatanan huruf-huruf melainkan ada makna yang tersirat di dalam teks ini. Namun demikian, pembacaan tentang maknanya bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh pembacanya.

Secara umum dekonstruksi digunakan untuk mengguncang pemikiran dan asumsi-asumsi yang mengklaim suatu kebenaran. Artinya dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi dan membongkar berbagai asumsi yang kaku, dan baku. Misalnya keyakinan tentang ilmu pengetahuan, tentang budaya, tentang hubungan antara sesama, tentang bahasa, tentang ideologi dan lain-lain.

Derrida menerapkan istilah dekonstruksi itu pada pemikiran (filsafat) dengan mengkritik pandangan lama tentang berbagai pemikiran filsuf dengan mengajukan argumen baru yang lebih dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dekonstruksi juga menggunakan hermeneutika kecurigaan, dengan mencurigai klaim-klaim kebenaran yang dikemukakan ilmuwan. Meskipun Derrida melakukan dekonstruksi pada karya filsafat, akan tetapi yang lebih banyak dikenal adalah dekonstruksinya pada bidang bahasa dan sastra.

Istilah dekonstruksi yang berarti membongkar, tetapi membongkar bukan untuk ditinggalkan melainkan untuk dipasang kembali. Dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks, tetapi bukan dengan tujuan merusak, melainkan membangun wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks aslinya. Metode dekonstruksi itu sendiri bertolak dari kritik terhadap metode hermeneutika modern yang berasumsi dapat memahami makna teks secara objektif serta kritik Derrida terhadap strukturalisme yang menganggap adanya makna kata yang stabil dan obyektif.

Metafisika kehadiran yang sudah digaungkan filsuf Barat ditolak oleh Derrida karena menurutnya pandangan ini didasarkan atas ajaran metafisika dalam filsafat Barat yang mengakui adanya “*logos*” yang mencapai makna mendalam (kebenaran esensial). Pandangan ini yang disebut Derrida sebagai “metafisika kehadiran”.

⁵ Murtiningsih, “Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah,” 232.

Derrida menggunakan istilah metafisika bagi filsafat yang mencari kebenaran mutlak, kebenaran yang berada di luar (*meta*) fenomena fisik itu. Metafisika seperti “teologi” menurut Derrida adalah upaya dasar yang mutlak dan kemudian memaksakan dasar atau prinsip yang mutlak itu berlaku dan menjadi dasar bagi semua realitas. Padahal, menurut Derrida prinsip dasar itu sesungguhnya tidak hanya satu, melainkan beragam.

Kaum strukturalisme berpandangan bahwa prinsip yang paling dasar adalah “struktur”, yaitu sebagai pusat yang menjamin menghadirkan sesuatu. Misalnya struktur psikus yang menjamin tingkah laku manusia sebagaimana dikemukakan Freud atau struktur bahasa yang menentukan manusia dalam berbahasa dan maknanya sebagaimana dikemukakan oleh De Saussure.

Anggapan bahwa bahasa sebagai cermin realitas, bahwa bahasa ilmiah dapat menghadirkan realitas apa adanya (metafisika kehadiran). Gagasan makna disampaikan melalui struktur yang stabil dan konsep oposisi biner didekonstruksinya dengan menyatakan bahwa tidak ada unsur tunggal dan stabil dapat menentukan makna yang pasti. Konsep dekonstruksi justru mengarahkan bahwa makna diciptakan melalui permainan penanda, dan bahasa bukan materi yang bersifat stabil, melainkan ambigu, dalam arti tidak memiliki makna yang stabil.

Konsep dekonstruksi dikemukakan oleh Derrida ini merupakan upaya untuk menolak metabahasa dimana bahasa dianggap memiliki struktur kuat untuk mengemukakan kebenaran murni. Bahasa adalah bentukan dan tidak dapat mengemukakan realitas sebagaimana adanya dan tidak mungkin dapat melihat dan menyingkapkan realitas.

Istilah dekonstruksi digunakan untuk membongkar asumsi-asumsi metafisik yang ada dalam strukturalisme yang waktu itu menguasai pemikiran di Perancis. Ia berupaya mendekonstruksi metafisika kehadiran itu. Awalnya dekonstruksi adalah untuk mempelajari filsafat dan pemikiran filsafat Barat yang berasumsi menghadirkan realitas eksternal pada teks dengan mengkritisi dan membongkar asumsi-asumsi dasarnya.

Sering dikatakan bahwa dekonstruksi itu adalah cara berfikir kritis yang radikal, bukan metode kritis-praktis. Namun kenyataannya praktis dekonstruksi pada akhirnya dapat disebut sebagai metode, karena dekonstruksi pada ujungnya mengkonstruksi diskursus baru sebagai konsekuensi dekonstruksi yang sistematis. Walaupun Derrida tidak menyatakan bagaimana langkah-langkah yang Ia lakukan dalam mendekonstruksi filsafat dan karya sastra, akan tetapi kritikus sastra post-strukturalis dan post-modernis berupaya melakukannya yang pada akhirnya menghasilkan cara berfikir, wacana, atau teori baru sebagai konsekuensinya.

Aktivitas menulis dalam perspektif Islam merupakan ibadah bagi penulis itu sendiri, sebab menulis merupakan salah satu metode dakwah yang mampu menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Etika sangat dibutuhkan untuk membuat tulisan yang dihasilkan tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak menyakiti orang lain, dan justru bermanfaat bagi orang lain yang membacanya.

3. MENULIS SEBAGAI KEGIATAN TUNTUTAN PROFESI

Profesi pustakawan di Indonesia telah ada sejak era 1950-an ketika itu lembaga pendidikan formal perpustakaan berdiri. Kemudian tahun 1970 mulai ada program sarjana dan pada tahun 1973 organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia didirikan. Walaupun sebenarnya profesi pustakawan sendiri sudah berjalan lama, akan tetapi pengakuan aktivitas dan atau kegiatan kepustakawanan baru diakui sejak tahun 2007, sejak diterbitkannya undang-undang tentang perpustakaan, yakni UU No. 43 Tahun 2007

Menurut Undang-undang tersebut, pustakawan pada dasarnya adalah pegawai fungsional yang ditugaskan dan diberi wewenang, tanggung jawab sekaligus memiliki hak sepenuhnya oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan tugas kepustakawanan pada unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi baik instansi pemerintah maupun instansi swasta.⁶ Disampaikan

⁶ DPR Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan" (Jakarta: DPR RI, 2007).

pula persyaratan yang harus dimiliki agar pustakawan dapat dianggap sebagai profesi. Untuk itu jika ingin disebut bahwa pustakawan sebagai profesi, maks profesi, harus memiliki lembaga pendidikan. Syarat lainnya adalah harus memiliki organisasi profesi, kode etik, majalah ilmiah, dan memiliki tunjangan profesi.

Suatu profesi merupakan etitas yang mensyaratkan suatu kompetensi tertentu yang terbangun melalui proses pendidikan dan atau pelatihan. Karenanya pengembangan profesi akan menyinggung pula ranah kompetensi-kompetensi turunan yang ada di dalam profesi tersebut. Sebut saja profesi pustakawan, kompetensi yang harus dimiliki pustakawan sudah tercantum pada klausul Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, yaitu pada Kepmenpan RB No. 09 Tahun 2014. Di dalam UU itu telah dicantumkan kompetensi-kompetensi yang selayaknya dimiliki oleh pustakawan.

Di dalam Perundangan itu disebutkan bahwa sebagai sebuah profesi, salah satu kompetensi yang harus dikembangkan oleh pustakawan adalah bidang penulisan. Menulis sebagai salah satu kegiatan yang masuk dalam kompetensi inti dalam bingkai pengembangan profesi. Di dalam peraturan tersebut disebutkan tentang rincian aktivitas dan pekerjaan apa saja yang dinilai dalam pemberian angka kredit pada pasal 15 ayat 17, dicantumkan bahwa pustakawan, dimulai dari pustakawan pertama pangkat penata muda tingkat I/ Gol III/b ke atas yang akan naik pangkat dan jabatan disyaratkan angka kredit berasal dari sub unsur pengembangan profesi. Unsur pengembangan profesi yang tertera dalam peraturan tersebut adalah kompetensi bidang menulis, baik menulis buku, majalah, jurnal, abstrak, dan lain-lain.

Menulis pada sebagian besar pustakawan merupakan kegiatan yang sangat berat untuk dilakukan apalagi bagi pustakawan yang baru memulai menulis. Menulis seperti halnya orang naik sepeda. Untuk bisa naik sepeda diperlukan keberanian untuk berlatih dan dilakukan secara repetitif. Tidak bisa dalam satu kali mencoba orang akan bisa naik sepeda. Demikian juga dengan kegiatan menulis. Untuk dapat melakukan produksi

menulis dengan baik, diperlukan kegiatan berlatih yang sifatnya berulang. Semakin banyak kuantitas pengulangan, *sense of writing* akan muncul dengan sendirinya. Semakin sering mengulang, semakin mudah dalam membuat perubahan yang lebih baik dalam penulisan, baik secara substansi maupun secara teknis.

Kemampuan menulis dapat diperoleh dengan melalui pembiasaan pustakawan untuk membaca dan menuliskan apa yang menjadi ketertarikan penulisnya. Makna membaca yang dimulai dari perintah *iqra'* yang berarti bacalah, tidak sekedar membunyikan huruf yang ada dihadapannya. Pengertian secara sempit benar, kalau membaca itu adalah membunyikan huruf-huruf dan rangkaiannya. Dalam pengertian yang lebih luas membaca adalah memahami apa yang tersirat dibalik huruf dan rangkaian-rangkaiannya.

Pada pilar literasi informasi yang ada pada *empowering eight*, salah satu pilarnya dikatakan adanya *present* atau kemampuan melakukan sintesis, menganalisa, memproduksi, dan mengasimilasikan informasi dari berbagai jenis sumber untuk keperluan menciptakan informasi baru. Hal ini berarti terjadi kegiatan yang memproduksi informasi baru yang berawal dari informasi lama. Informasi ini dapat diketahui melalui aktivitas membaca. Hanya saja patut disayangkan kegiatan membaca masyarakat pada umumnya masih dalam level karena tuntutan. Untuk mengatagorikannya, ada baiknya kita lihat empat jenis membaca yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu: Pertama, *Achievement reading*, yaitu membaca yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan prestasi atau kualifikasi tertentu. Seperti belajar waktu akan menempuh ujian, mencari rujukan penelitian, mencari literatur untuk karya ilmiah, dan lain-lain;

Kedua, *Devotional reading*, yaitu membaca yang dilakukan sebagai aktivitas ibadah. Seperti membaca kitab suci, mengaji, dan sebagainya. Kegiatan membaca jenis ini dilakukan dengan orientasi peningkatan keimanan.

Ketiga, *Cultural reading*, yaitu membaca sebagai habit, atau aktivitas mengembangkan pengetahuan yang dampaknya

tidak dirasakan secara langsung, tetapi dirasakan bermanfaat pada kehidupan di masyarakat. Seperti membaca koran, membaca informasi-informasi yang berkaitan dengan kemasyarakatan, dan lain-lain; Keempat, *Compensatory reading* atau membaca yang rekreatif, yaitu membaca sebagai usaha mencari hiburan atau kesenangan. Seperti membaca komik, buku humor, novel, dan jenis bacaan hiburan lainnya.⁷ Hasil dari pembacaan ini adalah pengetahuan yang bisa didiseminasikan lagi menjadi produk orasi maupun tulisan.

Kemampuan membaca mengalirkan energi untuk menapaki kemampuan menyampaikan isi kandungan bacaannya, salah satu media menyampaikan ini adalah dengan media tulis. Dalam menulis semua unsur kemampuan bahasa cenderung untuk ada dari kemampuan membaca secara dasar, membunyikan, mengikat makna, hingga melakukan konstruksi berbagai pemikiran untuk kemudian dituangkan dalam penulisan.

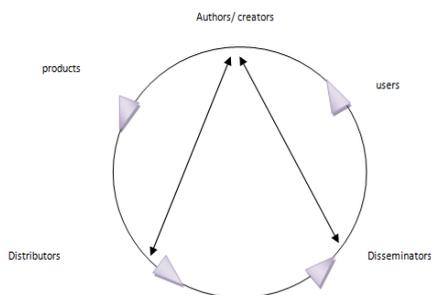
Dengan aktivitas menulis pustakawan tidak hanya dituntut membaca, tetapi juga harus banyak menyimak dan mendengar berbagai informasi yang terkait dengan topik tulisannya. Disamping itu, dengan menulis pustakawan juga akan terbiasa menyampaikan dengan cara verbal. Konsekuensinya adalah pustakawan harus menguasai secara dalam topik tulisannya sehingga dapat mengkomunikasikan hasil karyanya nanti. Karya tulis adalah terminal akhir pustakawan mengasah kemampuan menulisnya. Pustakawan profesional harus memiliki kemampuan ini. Dengan karya tulis, selain untuk kepentingan naik pangkat, jabatan, dan golongan, pustakawan juga akan memperoleh label *branding* dan atau penghargaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pengertian menulis, bahwa menulis merupakan kegiatan yang dapat melahirkan ide, pikiran, gagasan, atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Ini artinya bahwa menulis ini adalah menuangkan isi hati, ide-ide pemikiran penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga diketahui orang lain melalui

⁷ Bobbi DePorter, *Quantum Writer* (PT Mizan Publika, 2013), 15.

tulisannya, sebagaimana bahasa lisan, kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisanpun akan berbeda, dan cenderung dipengaruhi oleh suasana hati dan kekuatan berfikir serta latar belakang penulis. Hal ini pula yang menyebabkan mutu atau kualitas tulisan setiap penulis akan berbeda satu dengan lainnya, disamping faktor kemampuan dalam melakukan pengemasan terhadap produk informasi.

Produksi informasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu sebagai anggota masyarakat dimulai dari sintesis informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhannya. Pada saat melakukan produksi informasi ini, posisi individu ini adalah sebagai penulis/pengarang (*author*). Kepengarangan (*authorship*) ini merupakan sarana dalam pembuatan materi informasi.⁸ Setelah informasi baru jadi, maka tugas berikutnya adalah mendistribusikan informasi tersebut. Distribusi ini dilakukan oleh distributor. Setelah distribusi sudah dilakukan, langkah berikutnya adalah menyebarkan informasi ini kepada pengguna (*users*). *Users* ini adalah masyarakat atau individu bagian dari masyarakat yang memanfaatkan informasi baru ini untuk kemudian menjadi bahan untuk menciptakan kembali informasi yang baru lagi. Demikian seterusnya siklus dari produksi informasi ini.



Gb.1.2 Siklus produksi informasi⁹

⁸ Robert Mayo Hayes, *Models for Library Management, Decision-Making, and Planning*, Library and Information Science (San Diego, Calif: Academic Press, 2001), 187.

⁹ Richard E. Rubin, *Foundations Of Library and Information Science*, 2nd ed. (New York: Neal Schuman Publisher, 2004), 5.

Berkaitan dengan aktivitas menulis ini, istilah *academic writing* perlahan mulai dikenal oleh pustakawan yang pada perkembangannya berdisfusi dengan budaya informasi. Seringkali didengar pertanyaan “bagaimana caranya menjadi penulis?” atau “bagaimana kiat-kiat menjadi penulis terkenal?” Ataukah ‘bagaimana cara mudah menulis?.’ Bisa jadi dalam pemikiran individu masih menganggap bahwa kepiawaian seseorang dalam menulis ditentukan oleh bakat sejak lahir, atau memiliki darah keturunan seorang penulis, sehingga ia mampu menciptakan berbagai karya tulisan yang indah, menginspirasi dan dikagumi banyak orang. Junaedi mengatakan bahwa jika ada ungkapan menulis adalah bakat, itu sama sekali tidak tepat.¹⁰

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pustakawan dalam karirnya pada jabatan profesi. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) Nomor 09 Tahun 2014 sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional pustakawan mulai dari golongan ruang III/b ke atas sampai dengan IV/e, terdapat persyaratan minimal dalam pengajuan angka kredit berasal dari sub unsur pengembangan profesi. Unsur pengembangan profesi tersebut adalah meliputi pembuatan karya tulis/ karya ilmiah di bidang kepustakawanan. Karya ilmiah adalah tulisan hasil pokok pikiran, pengembangan, dan hasil kajian/penelitian bidang kepustakawanan yang disusun oleh pustakawan baik perorangan maupun kelompok.

Tantangan profesi pustakawan terus berubah seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Upaya yang harus dilakukan agar mampu menghadapi tantangan ini adalah melakukan adaptasi dengan perubahan itu secara tepat. Adaptasi itu bisa dilakukan dengan melakukan pengembangan profesi secara konsisten dan berkelanjutan. Anis Maruri dalam disertasinya menyinggung pengembangan profesi pustakawan

¹⁰ Fajar Junaedi, *Menulis Kreatif: Panduan Menulis Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 16.

yang berkelanjutan melalui proses pendidikan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pustakawan bisa terdisrupsi oleh perangkat lain yang lebih mampu dan siap mengikuti kehendak zaman. Pengembangan profesi pustakawan yang berkelanjutan ini sebagai bentuk pembelajaran bagi pustakawan yang ingin tetap terjaga eksistensinya.

Pengembangan profesi pustakawan berkelanjutan ini mendorong pustakawan untuk memelihara dan meningkatkan standard mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaan profesi. Dengan demikian pustakawan dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan kompetensinya serta membangun kualitas sebagaimana dibutuhkan dalam kehidupan profesionalnya.

Kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan dikembangkan berdasarkan pertimbangan terhadap profil hasil kinerja pustakawan. Profil ini sebagai perwujudan dari hasil penilaian kinerja pustakawan yang didukung dengan data hasil evaluasi diri. Bagi pustakawan yang memiliki hasil penilaian kinerja masih berada di bawah standard kompetensi, ditujukan untuk mencapai standard tersebut. Sedangkan bagi pustakawan yang sudah mencapai standard, pendidikan berkelanjutan ini ditujukan untuk peningkatan kompetensi keprofesiannya sehingga dapat memenuhi tuntutan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dalam rangka memberikan pelayanan perpustakaan dan informasi yang bermutu untuk pemustakanya.

Harapannya melalui kegiatan pengembangan profesi pustakawan yang profesional ini akan menghasilkan pustakawan yang profesional, yang tidak sekedar memiliki pengetahuan yang baik dan tuntas, tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang matang. Berbekal hal demikian pustakawan diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi pemustaka untuk pengembangan kompetensi individunya melalui penyajian layanan informasi dan perpustakaan yang berkualitas.

Pengembangan profesi tidak hanya ditujukan untuk kepentingan karir pustakawan semata, tetapi juga membantu pemustaka dalam memahami dan mendalami ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pengembangan profesi ini juga diarahkan dapat menemukan format metode dan strategi yang baru untuk pengembangan selanjutnya. Dengan demikian akan terjadi peningkatan kualitas secara beriringan antara pustakawan dan pemustakanya.

Sasaran pengembangan profesi pustakawan jika melihat komponen kompetensi yang ada dalam Permenpan RB No.09 Tahun 2014, dapat di kategorikan ke dalam tiga ranah pengembangan, antara lain adalah: *pertama*, pengembangan diri, yang mencakup keikutsertaan pustakawan dalam pendidikan. Pendidikan ini bisa wilayah pendidikan formal, yaitu pendidikan melalui jalur reguler pada institusi formal, maupun pendidikan nonformal yang berupa diklat yang diselenggarakan oleh asosiasi atau program pelatihan nonreguler yang diselenggarakan oleh institusi formal; *Kedua*, pengembangan profesi, yang mencakup pembuatan karya tulis/ karya ilmiah di bidang kepustakawanan, penerjemahan/ penyaduran buku dan/ atau bahan-bahan lain di bidang kepustakawanan; *Ketiga*, karya inovatif, yang meliputi pengkajian kepustakawanan, pengembangan kepustakawanan, penganalisaan/ pengkritisan karya kepustakawanan dan penelaahan pengembangan sistem kepustakawanan.

Keahlian seseorang dalam menulis akan terbentuk jika sudah menjadi tanggung jawab terhadap tuntutan perkembangan, dan menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bakat sejak lahir bukanlah faktor utama seseorang bisa atau tidaknya menjadi seorang penulis, melainkan faktor “kebiasaan”.¹¹

Keilmiahannya suatu tulisan dapat diukur dengan referensi ilmiah yang digunakan. Oleh karena itu menulis adalah bagian dari pengembangan ide dari referensi-referensi terdahulu, dan

¹¹ DePorter, *Quantum Writer*, 2.

ini bisa diawali dengan penelitian, pembacaan terhadapnya.¹² Bisa dipahami bersama bahwa karya tulis merupakan produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian, pengamatan maupun pembacaan terhadap referensi. Jika konteksnya keilmiahan, maka bisa dibayangkan kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang menyelidiki logis, empiris dan sistematis. Penelitian bukan satu-satunya karya tulis ilmiah. Tetapi penelitian ini adalah salah satu dari jenis karya ilmiah. Karya ilmiah adalah tulisan yang membahas suatu permasalahan, dan mencari jawaban dari masalah tersebut melalui proses penyelidikan, pengamatan, dan atau pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian.¹³

Krizmer dan Mandell mengatakan bahwa menulis membutuhkan waktu dan latihan.¹⁴ Menulis tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan perlu berproses dari mulai berlatih, mencoba hingga menjadi kebiasaan. Menulis merupakan proses kolaborasi antara mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari proses ini terbentuk sebuah pengetahuan yang mempengaruhi seseorang untuk berfikir mengungkapkan kembali segala pengetahuan yang diperolehnya.

Sejumlah pustakawan mengalami stagnasi dalam melakukan kegiatan pembuatan karya tulis. Trimiwati dalam bunga rampai workshop penulisan, menyebut problematika penulisan karya ilmiah yang sering dialami oleh pustakawan karena pustakawan kurang memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi. Alasan klasiknya adalah karena pustakawan merasa terjebak pada pekerjaan rutin di perpustakaan sehingga potensi ilmiahnya tidak muncul ke permukaan.¹⁵

¹² Stephen Potter, *Doing Postgraduate Research*, 2nd ed. (London: Sage Publisher, 2006), 115.

¹³ Direktur Tenaga Kependidikan Indonesia, "Penulisan Karya Ilmiah," *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2008, 8.

¹⁴ Laurie G. Kirzner and Stephen R. Mandell, *The Wadsworth Handbook*, 8th ed (Boston, MA: Wadsworth, 2008), 52.

¹⁵ Trimiwati, "Menulis Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Pustakawan Secara Berkelanjutan Di Era Teknologi Informasi," in *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi : Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta* (Surakarta: Ladang Kata, 2016), 111.

4. KESIMPULAN

Pada bagian akhir ini dapat disimpulkan bahwa teks adalah embrio dari sebuah peradaban, sememntara pengetahuan merupakan miniatur seluruh kompetensi yang dimiliki manusia, sedangkan menulis adalah bagian dari cara seseorang menginternalisasikan ilmu pengetahuan kedalam diri. Maka antara teks, pengetahuan dan menulis adalah satu mata rantai peradaban yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shalih, Subhi. 1995. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- DePorter, Bobbi. 2013. *Quantum Writer*. PT Mizan Publika.
- Hayes, Robert Mayo. 2001. *Models for Library Management, Decision-Making, and Planning*. Library and Information Science. San Diego, Calif: Academic Press.
- Indonesia, Direktorat Tenaga Kependidikan Indonesia. 2008. "Penulisan Karya Ilmiah." *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*.
- Indonesia, DPR Republik. 2007. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan." Jakarta: DPR RI.
- Junaedi, Fajar. 2015. *Menulis Kreatif: Panduan Menulis Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kirszner, Laurie G., and Stephen R. Mandell. 2008. *The Wadsworth Handbook*. 8th ed. Boston, MA: Wadsworth.
- Maksum, Ali. 2008. "Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme." *Yogyakarta: Ar-Ruz Media*.
- Murtiningsih, Wahyu. 2012. "Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah." *Yogyakarta: IRCiSoD*.
- Potter, Stephen. 2006. *Doing Postgraduate Research*. 2nd ed. London: Sage Publisher.
- Rubin, Richard E. 2004. *Foundations Of Library and Information Science*. 2nd ed. New York: Neal Schuman Publisher.

Trimiyati. 2016. "Menulis Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Pustakawan Secara Berkelanjutan Di Era Teknologi Informasi." In *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi : Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 101–1014. Surakarta: Ladang Kata.